

## **PARTIKEL “SEDANGKAN” DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKTIS DAN SEMANTIS**

**I Gusti Ngurah Mayun Susandhika**

Program Studi Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias No. 13 Denpasar Bali, 80114

Email: [gustingurahmayunsusandhika@gmail.com](mailto:gustingurahmayunsusandhika@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian partikel “sedangkan” dalam Bahasa Indonesia kajian sintaktis dan semantis mempunyai dua tujuan utama, yaitu (1) ikut membina dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai salah satu aspek kebudayaan bangsa Indonesia, (2) mendeskripsikan partikel sedangkan dari segi fungsi, distribusi, dan makna.

Untuk mencapai tujuan di atas, dalam penelitian ini telah diterapkan suatu kerangka teori struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Cours de Linguistique Generale* (1916) dan teori kohesi yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English* (1976). Teori ini ditunjang dengan metode dan teknik, seperti metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan penyajian kaidah. Di samping itu, penelitian ini bersifat sinkronis.

Dengan menerapkan kerangka teori dan metode tersebut di atas, maka di dalam analisis terhadap partikel sedangkan dalam bahasa Indonesia ditemukan fungsi partikel sedangkan sebagai konjungsi, dapat berdistribusi pada posisi awal (kalimat), dan posisi medial (kalimat), serta bermakna adversatif.

**Kata Kunci:** *partikel, sintaktis, semantis.*

### **PENDAHULUAN**

Sebagaimana disadari bahwa suatu kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang berkembang dan selalu mengikuti kemajuan cara berpikir manusia. Hal ini, tampak dalam segala aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Semua itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Demikian pula, bahasa merupakan sesuatu yang hidup, tumbuh, dan berkembang.

Bahasa Indonesia dewasa ini sudah banyak mengalami perkembangan, baik di bidang gramatikal maupun leksikal. Perkembangan ini diketahui, baik berdasarkan penelitian di bidang bahasa maupun melalui pengamatan sepintas terhadap unsur-unsur di dalam bahasa itu. Salah satu unsur yang ada dalam bahasa Indonesia adalah partikel. Partikel dalam bahasa Indonesia meliputi semua preposisi dan konjungsi. Tentu saja dari batasan ini terdapat banyak sekali partikel. Menurut M. Ramlan (1982:9) dalam bahasa Indonesia terdapat 115 preposisi atau kata depan dan 114 kata penghubung (1981:16). Di antara partikel-partikel itu terdapat satu bentuk partikel,

yakni *sedangkan*. partikel itu pemakaiannya banyak dijumpai dalam berbagai media massa seperti majalah dan surat kabar. Selain itu, terdapat pula variasi-variasi, seperti *sedang-sedang*. Variasi-variasi seperti ini mempunyai kategori yang berbeda dengan partikel *sedangkan*. Kategori yang demikian tidak dibicarakan dalam pembahasan ini.

Kemunculan partikel *sedangkan* sebagai salah satu aspek tata bahasa mempunyai makna yang penting dalam pembentukan kalimat, misalnya tanpa hadirnya partikel *sedangkan* dalam kalimat mengakibatkan hubungan makna antarunsur-unsur kalimat itu menjadi tidak jelas. Contoh:

(1) Ia tidak naik kelas *sedangkan* nilainya baik.

(1a) Ia tidak naik kelas nilainya baik.

Kalimat (1a) menjadi tidak jelas karena partikel dihilangkan. Jadi, partikel mempunyai peranan yang menentukan dalam kalimat.

Kalimat berklausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kalimat luas dan kalimat sederhana. Kalimat luas, yaitu kalimat berklausa yang terdiri atas lebih dari satu klausa, sedangkan kalimat sederhana ialah kalimat berklausa yang terdiri atas satu klausa. M. Ramlan (1976:45-46) menggunakan istilah kalimat tunggal dan kalimat majemuk untuk kedua jenis kalimat itu. Di dalam kalimat majemuk terdapat kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara dihubungkan dengan kata perangkai seperti *dan*, *serta*, *atau*, *tetapi*, *sedangkan*, dan *sebagainya*, sedangkan kalimat majemuk bertingkat dihubungkan dengan kata penanda seperti *setelah*, *sesudah*, *kerena*, *untuk*, dan *sebagainya*. Dalam kalimat majemuk, antara klausa yang satu dengan klausa lainnya biasanya dihubungkan dengan satu kata yang disebut kata penghubung, dalam hal ini kata penghubung tergolong partikel.

Pembicaraan partikel dikaitkan dengan sintaksis dan semantik. Sintaksis adalah ilmu tentang kalimat. Pemakaian bahasa ternyata berupa kalimat, segala macam bentuk kata dikenal melalui kalimat (Slametmuljana, 1956:ix). Berdasarkan pandangan itu analisis partikel *sedangkan* dikaitkan dengan sintaksis. Selanjutnya, analisis dikaitkan dengan semantik, mengingat makna yang dikandung oleh partikel *sedangkan* adalah makna gramatikal.

Pembicaraan partikel bukanlah suatu masalah yang baru, hampir setiap buku tata bahasa membicarakan partikel, tetapi pembahasannya hanya secara sepintas. Para ahli bahasa yang menulis buku-buku tata bahasa Indonesia yang membicarakan partikel *sedangkan*, yaitu M. Ramlan, G. Sitindoan, J.S. Badudu, serta Harimurti Kridalaksana. Para ahli bahasa itu memberikan penyebutan yang berbeda-beda terhadap partikel *sedangkan*. Ada yang memasukkan *sedangkan* sebagai kata penghubung dan sebagai kata sambung. Beberapa ahli bahasa itu ternyata menyinggung partikel *sedangkan* secara sepintas. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diberikan penjelasan mengenai partikel *sedangkan* oleh masing-masing ahli bahasa itu.

1) M. Ramlan dalam makalah "Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata" (1985) menggolongkan *sedangkan* ke dalam kata penghubung yang menyatakan

pertalian perlawanan. Kata yang dihubungkan di sini baik berupa kalimat, klausa, frase, maupun kata.

- 2) G. Sitindan dalam bukunya Pengantar Linguistik dan *Tata Bahasa Bahasa Indonesia* (1984) juga menggolongkan *sedangkan* ke dalam kata penghubung yang menyatakan pertentangan.
- 3) J.S. Badudu dalam bukunya *Pelik - Pelik Bahasa Indonesia* (1979) memasukkan *sedangkan* sebagai kata sambung yang menyatakan hubungan berlawanan.
- 4) Harimurti Kridalaksana dalam makalah "Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia" (1984) memasukkan *sedangkan* sebagai konjungsi.

Beberapa ahli bahasa itu ternyata belum ada yang membicarakan partikel *sedangkan* secara khusus dan tuntas, sehingga dalam kesempatan ini dibahas partikel *sedangkan* dalam bahasa Indonesia dari beberapa segi.

Berdasarkan latar belakang di atas, ternyata sampai saat ini masalah partikel *sedangkan* belum ada yang meneliti secara tuntas dan mendalam. Dengan demikian, diperlukan penanganan secara terarah dan terinci. Selanjutnya, ruang lingkup masalah yang diteliti:

- 1) Apakah fungsi partikel *sedangkan* dalam kalimat?
- 2) Bagaimanakah distribusi partikel *sedangkan* dalam kalimat?
- 3) Apa sajakah makna partikel *sedangkan* dalam kalimat?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui fungsi partikel *sedangkan* dalam kalimat.
- 2) Untuk mengetahui distribusi partikel *sedangkan* dalam kalimat.
- 3) Untuk mengetahui makna partikel *sedangkan* dalam kalimat.

Kerangka teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori struktural secara eklektik, yaitu menggabungkan teori Ferdinand de Saussure dengan teori M.A.K. Holliday dan Ruqaiya Hasan. Teori struktural Ferdinand de Saussure diambil dari buku *Course de Linguistique Generale* (1916), terutama dikotomi sintagmatik-paradigmatik dan signifie-signifiant. Hubungan sintagmatik adalah hubungan horizontal antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu ujaran, sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan vertikal antara unsur-unsur sejenis di luar ujaran yang bersangkutan. Kedua hubungan ini dipakai untuk menentukan hubungan antarunsur kalimat dalam struktur sintaksis. Di dalam struktur inilah unsur-unsur (misalnya leksem) terakit dan tersusun sebagai satuan lingual. Namun, signifie yang berhubungan dengan makna dan signifiant yang berhubungan dengan bentuk. Kedua aspek ini menjadi satu kesatuan yang padu. Makna dalam hal ini adalah pikiran dan perasaan, sedangkan bentuk adalah leretan bunyi yang teratur, baik berupa bahasa lisan maupun tulisan (Soetarno, 1975 : 5).

Teori sistomik yang diterapkan oleh M.A.K. Holliday dan Ruqaiya Hasan adalah teori tentang kohesi dalam bukunya yang berjudul *Cohesion in English* (1976). Kohesi

adalah hubungan semantik yang terjadi antara dua atau beberapa unsur kalimat dalam sebuah teks (1976 : vii). Teks di sini dimaksudkan adalah pemakaian bahasa di dalam bahasa tulis. Hubungan semantik dalam hal ini dipakai untuk menentukan makna sebuah kalimat atau antarkalimat, sehingga teori kohesi dalam penelitian ini merupakan konsep semantik yang terjadi bila menafsirkan unsur-unsur sebuah kalimat yang berhubungan dengan unsur-unsur lainnya dalam sebuah teks. Dengan demikian, penelitian ini memakai teori - teori tersebut di atas, karena memungkinkan untuk dipadukan dan dapat saling melengkapi, serta dapat menjelaskan fenomena kebahasaan, khususnya partikel sedangkan.

## **METODE**

Metode dan teknik yang digunakan di dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, serta (3) metode dan teknik penyajian kaidah. Berikut ini diberikan penjelasannya masing-masing.

### **1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode pengamatan. Untuk melengkapi data, peneliti juga mengumpulkan data dengan metode olisitasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencoba mengingat-ingat dan mencari-cari sendiri. Dalam hal ini, peneliti sekaligus berlaku sebagai peneliti, pengumpul data, dan sebagai informan. Metode ini boleh digunakan kalau peneliti yang bersangkutan meneliti bahasa yang betul-betul telah dikuasainya.

Di dalam pengoperasiannya, metode pengumpulan data tersebut di atas dibantu dengan teknik pencatatan dan transkripsi. Dalam hal ini, setiap data ditulis di dalam buku catatan yang telah disiapkan sebelumnya.

### **2. Metode dan Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data tersebut dilakukan dengan metode distribusional. Metode distribusional adalah suatu cara menganalisis data dengan menghubungkan unsur-unsur bahasa yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1962:13). Di dalam pelaksanaannya, metode ini dibantu dengan teknik delisi (pelepasan), substitusi (penggantian), dan pormutasi (pembalikan).

Selain metode tersebut di atas, digunakan pula metode deskriptif sinkronis. Metode ini digunakan, karena di dalam menganalisis data, unsur-unsur kesejarahan sama sekali diabaikan, data dianalisis sesuai dengan sifat kekinian dan apa adanya.

### **3. Metode dan Teknik Penyajian Kaidah**

Penyajian kaidah atau hasil analisis dilakukan dengan metode informal dan metode formal. Metode informal merupakan suatu cara menyajikan kaidah dengan menggunakan kata-kata biasa sedangkan metode formal merupakan suatu cara menyajikan kaidah dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang tertentu (Sudaryanto, 1989:16).

Teknik penyajian yang dipakai pada umumnya teknik induktif dan sekali-sekali digunakan juga teknik deduktif sebagai selingan. Hal ini sengaja dilakukan agar penyajiannya tidak monoton. Teknik induktif adalah suatu teknik penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu untuk mendapatkan suatu

kesimpulan yang bersifat umum. Adapun teknik deduktif, yaitu suatu teknik penyajian dengan mengemukakan hal yang bersifat umum terlebih dahulu, kemudian dikemukakan hal-hal yang berfungsi menjelaskan atau mengkonkretkan hal yang umum tadi.

Adapun populasi dan sampel sebagai berikut.

Populasi adalah seluruh sasaran yang dipakai sebagai objek penelitian. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh peratur bahasa Indonesia dan setiap buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Sampel mengingat banyaknya jumlah populasi, baik populasi lisan maupun tulisan dan tidak mungkin dapat diteliti seluruhnya, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian sampel yang dianggap mampu mewakili populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik proporsional sampling, yaitu sampel yang terdiri atas sub-sampel yang perimbangannya mengikuti perimbangan sub-subpopulasi (Hadi, 1983:82). Untuk sampel tulisan dipilih harian Kompas dan Bali Post yang terbit tahun 1990. Selain itu, dipakai juga majalah Kartini. Dipilihnya sampel ini, karena diasumsikan di dalamnya banyak ditemukan data yang diinginkan.

Adapun sampel lisan diperoleh dari TVRI, karena dari TVRI dapat diperoleh penutur bahasa Indonesia dari berbagai-bagai suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Dengan demikian, sampel lisan yang dipilih lebih mencerminkan populasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Partikel**

Ramlan (1976:27) di dalam tulisannya "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia" yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* membagi kata ke dalam tiga bagian, yaitu nominal, adjektival, dan partikel. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa partikel adalah semua kata yang dalam penjenisannya tidak termasuk kata benda, kata kerja, kata sifat atau kata keadaan, kata ganti, dan bukan kata bilangan. Dengan singkat, partikel dalam penjenisannya lazim dinamakan kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru. Dengan demikian, partikel mencakup semua preposisi (kata penanda) dan konjungsi (kata perangkai), sehingga kata *sedangkan* termasuk partikel, karena dapat menduduki fungsi, sebagai konjungsi.

### **Fungsi Partikel "sedangkan"**

Sebagaimana diketahui bahwa pemakaian bahasa lebih banyak berupa kalimat. Kalimat dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan gramatikal yang biasanya berupa klausa, partikel penghubung (jika ada), dan intonasi final. Jadi unsur-unsur kalimat itu bisa berupa gabungan klausa, satu klausa, dan gabungan frasa, sehingga kalimat di sini bisa berupa satu klausa atau lebih (Kentjono (ed.), 1982:59). Klausa yang digunakan

sebagai dasar adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, keterangan, ataupun tidak (Ramlan, 1981:22).

### **Partikel “sedangkan” sebagai Konjungsi**

Konjungsi termasuk ke dalam jenis kata yang disebut konektif termasuk jenis partikel. Konoktif adalah kata atau kelompok kata yang fungsinya menghubungkan konstituen lain dalam suatu struktur yang lebih tinggi. Konstituen itu, baik dapat berupa frase, klausa, kalimat, maupun kelompok kalimat (Margono dkk., 1982/1983:8). Partikel *sedangkan* sebagai konjungsi dapat dilihat dari segi klausa, kalimat, dan kelompok kalimat.

Telah diuraikan di atas bahwa konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Dalam hal ini konjungsi berfungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran, baik yang setataran maupun yang tidak setataran. Berdasarkan data yang diperoleh partikel *sedangkan* sebagai konjungsi berfungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran, yaitu menghubungkan klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh di bawah ini.

- (2) Ayah sudah pensiun, *sedangkan* kami baru saja menginjak dewasa dan harus melanjutkan pendidikan. (Kr. 279, 1985:11).
- (3) Untuk perekayasa dilaksanakan oleh PT Bina Insan Mandiri, *sedangkan* untuk arsitek dilakukan oleh PT Atelier 6 yang juga merancang bangunan DPR/MPR.
- (4) Ayah masih memberi nafkah hidup sehari-hari, *sedangkan* ibu tidak sudi memperhatikan anak-anaknya.
- (5) Dalam hidup ini kaum wanita lebih cenderung menggunakan rasa atau nalurinya ketimbang menggunakan rasionya. *Sedangkan* kaum lelaki lebih banyak menggunakan akal atau rasionya.
- (6) Otot tubuh Yopie serta pergerakan kakinya dinilai cukup baik. *Sedangkan* tingkat kecepatan sudah mulai nampak.
- (7) Ketika regu DKI beraksi di udara, mendung menutupi pandangan juri. *Sedangkan* ketika Kalbar beraksi pandangan juri tak terhadang awan.
- (8) *Sedangkan* Paul Wolfowitz mengatakan krisis ekonomi dan politik Filipina merupakan salah satu tantangan utama kebijaksanaan luar negeri Washington. Ia juga mengatakan ....
- (9) *Sedangkan* dari Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi (Tegal), tak sedikit yang menyerbu ke kota. Sasaran yang paling banyak didambakan adalah....
- (10) *Sedangkan* pusdiklat Bandung akan mengirim seluruh 23 pemain. Kami mengandalkan ganda putra Djoko Mardianto/Uwin Sukonro untuk merebut gelar juara, kata salah seorang pelatih pusdiklat Bandung, Nara Sudjana kepada....

Kalimat (2) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *Ayah sudah pensiun* dan klausa *kami baru saja menginjak dewasa dan harus melanjutkan pendidikan*. Kedua klausa itu dihubungkan dengan partikel *sedangkan*. Kalimat (3) partikel *sedangkan* berfungsi menghubungkan klausa *untuk perekrutan dilaksanakan oleh PT Bina Insan Mandiri* dengan klausa *untuk arsitek dilakukan oleh PT Atelier 6 yang juga merancang bangunan DPE/MPR*. Demikian pula, kalimat (4) partikel *sedangkan* berfungsi sebagai penghubung klausa, yakni klausa *Ayah masih memberi nafkah hidup sehari-hari dengan klausa Ibu tidak sudi memperhatikan anak-anaknya*. Kemudian contoh (5)--(7) partikel *sedangkan* berfungsi menghubungkan kalimat dengan kalimat. Hubungan antarkalimat ini oleh Tardjan Hadidjaja (1965:118) disebut hubungan senaskah, karena hubungan ini mengumpulkan dua buah kalimat dalam satu naskah atau teks. Namun, contoh (8)--(10) partikel *sedangkan* berfungsi menghubungkan paragraf dengan paragraf.

Dilihat dari segi posisinya, konjungsi dapat dibagi menjadi dua bagian. Kedua bagian itu adalah konjungsi intrakalimat dan konjungsi ekstrakalimat (Kridalaksana, 1983:90). Konjungsi intrakalimat ialah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan seperti kata dengan kata, frase dengan fraso ataupun klausa dengan klausa. Konjungsi ekstrakalimat dibagi lagi menjadi (1) konjungsi intratekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf dan (2) konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana. Berdasarkan pandangan itu, maka partikel *sedangkan* dapat berfungsi sebagai konjungsi intrakalimat, yakni menghubungkan klausa dengan klausa dan dapat pula sebagai konjungsi ekstrakalimat yang intratekstual, yakni menghubungkan, baik kalimat dengan kalimat maupun paragraf dengan paragraf.

Kalimat (2) partikel *sedangkan* berfungsi sebagai konjungsi intrakalimat karena menghubungkan klausa *Ayah sudah pensiun* dengan klausa *kami baru saja menginjak dewasa dan harus melanjutkan pendidikan*. Demikian pula kalimat (3) dan (4) partikel *sedangkan* berfungsi sebagai konjungsi intrakalimat. Selanjutnya contoh (5)--(10) partikel *sedangkan* berfungsi sebagai konjungsi ekstrakalimat yang intratekstual karena menghubungkan kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf. Dengan demikian, partikel *sedangkan* sebagai konjungsi berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang setataran, yakni menghubungkan klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf.

Melihat bahwa kalimat yang dinyatakan itu bersifat sejajar, maka partikel *sedangkan* sebagai konjungsi tergolong ke dalam konjungsi yang koordinatif, yaitu konjungsi yang menggabungkan, baik klausa, kalimat, maupun kelompok kalimat yang berstatus sama (Kridalaksana, 1983:90). Oleh karena hubungan itu sejajar, artinya dua buah klausa atau lebih digabungkan atau dihubungkan menjadi sebuah kalimat panjang, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk setara.

Partikel *sedangkan* dalam beberapa hal dapat mempunyai fungsi yang sama dengan *sedang*. Maksudnya, kata *sedang* dapat diganti dengan *sedangkan* tanpa

mengubah kategorinya. Karena ada juga kata *sedang* yang berkategori selain sebagai partikel.

Misalnya:

- (11) Dia *sedang* bekerja.
- (12) Ia *sedang* berusaha mencari kesempatan lolos dikala petugas tenang.
- (13) Kepala Negara bersimpati kepada sesama petani yang *sedang* memperjuangkan nasib.
- (14) Gadis-gadis kecil *sedang* dilahirkan pada saat ini.
- (15) Pertemuan itu lebih semarak karena Michael Jackson *sedang* mengadakan perjalanan tour musik yang didukung 25 anak buahnya.

Kata *sedang* pada kalimat (11)--(15) fungsinya bukan sebagai partikel, karena kata *sedang* itu tidak dapat menghubungkan bagian-bagian yang setataran seperti yang terdapat pada *sedangkan* sehingga kata *sedang* seperti ini tidak dibicarakan. Kata *sedang* yang dapat bersubstitusi dengan *sedangkan* tampak pada contoh di bawakan ini.

- (16) Djoko Laksono dan Untung dapat ke luar dengan selamat walaupun sayap kanan pesawat patah, *sedang* ekornya rusak berat.
- (17) Masyarakat Sinhala berjumlah 74 persen dari 16 juta penduduk Srilangka, *sedang* golongan Tamil 12 persen.
- (18) Satu dan lain hal tak ada yang mau mengalah. *Sedang* pak Dukuh dan Tarmin seperti patung saja tak banyak memberikan pendapatnya sebagai penawar suasana.
- (19) Sebagian besar pekerjaan bongkar muat barang terjadi pada giliran kerja pertama. *Sedang* giliran kerja kedua dan ketiga sepi pekerjaan.
- (20) *Sedang* pelaksanaan pelayanan paspor diselesaikan perantara yang sah seperti petugas dari suatu instansi, perusahaan, dan biro yang bonafid. Namun permohonan tetap ....
- (21) *Sedang* pembicara dari Jabar menekankan hendaknya pengurus yang akan datang berkomposisi lebih baik. Kami mengusulkan ....

Dalam kalimat (16)--(21) apabila kata *sedang* diganti dengan *sedangkan*, maka kalimat tersebut tetap gramatikal dan kategorinya tidak berubah. Seperti halnya partikel *sedangkan*, kata *sedang* juga dapat menghubungkan klausa dengan klauset kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf. Dalam kalimat (16) kata *sedang* berfungsi menghubungkan klausa Djoko Laksono dan Untung dapat ke luar dengan selamat walaupun sayap kanan pesawat patah dengan klausa ekornya rusak berat. Demikian pula dalam kalimat (17) kata *sedang* berfungsi sebagai penghubung klausa. Dalam contoh (18) dan (19) kata *sedang* berfungsi sebagai penghubung kalimat dengan kalimat, *sedangkan* dalam contoh (20) dan (21) kata *sedang* berfungsi menghubungkan paragraf dengan paragraf. Dengan melihat hal itu, maka kata *sedang* pada contoh (16)--(21) mempunyai fungsi yang sama dengan partikel *sedangkan*, yakni sebagai konjungsi. Jadi kata *sedang* yang berfungsi sebagai konjungsi dapat diganti dengan partikel *sedangkan*.



Melihat contoh (16)--(21) bahwa kata *sedang* dapat diganti dengan *sedangkan*. Hal ini bukanlah berarti bahwa partikel *sedangkan* berasal dari kata *sedang* yang mendapat imbuhan *kan*. Partikel *sedangkan* merupakan satu kata, seperti halnya *bahkan*, *melainkan*, dan sebagainya. Berdasarkan konsep inilah, maka partikel *sedangkan* bukan terjadi dari pengimbuhan. Oleh karena itu, partikel *sedangkan* dan *sedang* merupakan dua partikel yang berbeda tetapi dapat mempunyai fungsi yang sama.

Dilihat dari contoh-contoh kalimat yang telah dipaparkan di atas dapat ditentukan posisi partikel *sedangkan*. Ternyata dari contoh-contoh tersebut partikel *sedangkan* dapat menduduki posisi awal dan medial, sedangkan pada posisi akhir tidak pernah dijumpai. Karena partikel *sedangkan* tidak pernah mengakhiri suatu kalimat, sehingga di sini yang akan dibahas adalah partikel *sedangkan* pada posisi awal dan medial. Uraianya masing-masing diberikan di bawah ini.

### **Distribusi Partikel “sedangkan”**

#### **Partikel "sedangkan" pada Posisi Awal**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, partikel *sedangkan* di awal suatu kalimat tidak dipakai sebagai pengantar dari suatu kalimat tetapi sebagai konjungsi. Karena kalimat yang diawali dengan partikel *sedangkan* di sini merupakan bagian dari kalimat di depannya. Jadi walaupun berada pada posisi awal, partikel *sedangkan* hubungannya sangat erat dengan kalimat di depannya, sehingga partikel *sedangkan* pada posisi awal kalimat dipakai untuk menghubungkan dan menjelaskan suatu hal yang telah tersebut pada kalimat di depannya. Di sini kalimat di depannya tidak akan ditulis karena untuk lebih menonjolkan partikel *sedangkan* pada posisi awal.

Contoh:

- (22) *Sedangkan* daerah berupa semak yang masih belum terbangun ada sekitar 23 km persegi dan daerah rerumputan mencapai 76 km persegi.
- (23) *Sedangkan* kedua, akan lebih mudah membela kepentingan Indonesia bila satu waktu disudutkan.
- (24) *Sedangkan* duet Marzuki-Ashary yang pernah cukup disegani di PSSI Garuda, dipecah.
- (25) *Sedangkan* Toyota akan meningkatkan kerja samanya dengan General Motors, membangun dua pabrik baru.
- (26) *Sedangkan* dia baru saja pertama kali menginjakkan kakinya di Jakarta.
- (27) *Sedangkan* bagi liverpool yang bulan silam gagal merebut gelar juara dunia karena dikalahkan Independiente (Argentina) di Tokyo.
- (28) *Sedangkan* mekanisme pelaksanaan pengamalan Pers Pancasila telah dirumuskan dengan tegas.

- (29) *Sedangkan* dari jalan Panglima Polim harus memutar melewati jalan Dharmawangsa.
- (30) *Sedangkan* kedelapan, importir batubara, sutra, aspal, aromatic dan lain-lain.
- (31) *Sedangkan* pada anak-anak yang lebih besar diketahui bahwa kehilangan ayah akan lebih berpengaruh pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Dalam kalimat (22)--(31) partikel *sedangkan* berada pada posisi awal. partikel itu termasuk konjungsi, karena mempunyai ciri sebagai penghubung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partikel *sedangkan* dalam hal ini sebagai konjungsi dapat menduduki posisi di awal kalimat. partikel *sedangkan* pada posisi awal terletak di depan subjek nomina, sehingga kata yang dapat bergabung dengan partikel *sedangkan* adalah berupa nomine. Jadi partikel *sedangkan* di awal suatu kalimat selalu diikuti oleh subjek nomina.

#### Partikel "sedangkan" pada Posisi Medial

Partikel *sedangkan* pada posisi medial sama saja dengan partikel *sedangkan* pada posisi awal, yakni terletak di depan nomina. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata yang dapat bergabung dengan partikel *sedangkan* selalu menduduki subjek. partikel *sedangkan* di sini berfungsi menghubungkan dua klausa, sehingga partikel ini berada pada kalimat majemuk.

Contoh:

- (32) Raja Hasan mendapat tantangan dari negara-negara Arab garis keras seperti Suriah dan Libya, *sedangkan* Peres mendapat tantangan dari golongan-golongan garis keras di negaranya sendiri.

Kalimat (32) merupakan kalimat majemuk, karena terdiri atas lebih dari satu klausa, yakni terdiri atas dua klausa. Kedua klausa itu adalah klausa *Raja Hasan mendapat tantangan dari negara-negara Arab garis keras seperti Suriah dan Libya* dan klausa *Peres mendapat tantangan dari golongan-golongan garis keras di negaranya sendiri*. Klausa yang kedua seakan-akan berfungsi sebagai bagian dari klausa pertama, yaitu sebagai keterangan objek. Klausa yang demikian oleh Sukiyasti (1984:265) disebut klausa penggabung, Sedangkan klausa pertama, karena merupakan tempat bagi klausa penggabung disebut klausa dasar. Berdasarkan pandangan itu, partikel *sedangkan* pada kalimat (32) terletak sesudah klausa dasar. Dengan demikian, partikel *sedangkan* beserta pemerinya (sebagai klausa penggabung) seakan-akan dirapatkan begitu saja pada klausa dasarnya. Oleh karena itu, klausa penggabung menjadi terikat pada klausa dasar atau predikat klausa penggabung terikat pada predikat klausa dasar.

Selanjutnya lihat kalimat (22)--(31). Partikel *sedangkan* pada kalimat itu dapat menduduki posisi medial, apabila di depan partikel *sedangkan* intonasinya diubah, sehingga menjadi kalimat seperti di bawah ini. Di sini kalimat di depannya ditulis.

- (33) Saat ini luas daerah rawa seluruhnya ada sekitar 16 km persegi yang masih mungkin dikembangkan, *sedangkan* daerah semak yang masih belum terbangun ada sekitar 23 km dan daerah rerumputan mencapai 76 km persegi.
- (34) Pertama segala informasi yang menyangkut cabang olah raga tersebut baik di tingkat Timur jauh maupun dunia akan lebih mudah diperoleh, *sedangkan* kedua akan lebih mudah membela kepentingan Indonesia bila satu waktu disudutkan.
- (35) Herry oleh Tjeng ditempatkan lebih ke bawah sebagai libero, *sedangkan*. duet Marzuki-Ashary yang pernah cukup disegani di PSSI Garuda, dipecah.
- (36) Mitsubishi membangun pabrik yang akan menambah mobil dunia, *sedangkan* Toyota akan meningkatkan kerja samanya dengan General Motors, membangun dua pabrik baru.
- (37) Pernah seorang ibu menangis meraung-raung setiba di terminal, karena dompetnya yang berisi emas 100 gram lenyap, *sedangkan* dia baru saja pertama kali menginjakkan kakinya di Jakarta.
- (38) Kemenangan itu merupakan yang pertama kalinya bagi klub Italia, *sedangkan* bagi Liverpool yang bulan silam gagal merebut gelar juara dunia karena dikalahkan Independiente (Argentina) di Tokyo.
- (39) Rumusannya sangat sederhana, tapi isinya sangat padat dan cukup jelas, *sedangkan* mekanisme pelaksanaan pengamalan Pers pancasila telah dirumuskan dengan tegas.
- (40) Sebelumnya jalur jalan di depan Pasar Blok A boleh dilalui oleh kendaraan yang datang dari arah Cilandak, *sedangkan* dari jalan Panglima Polim harus memutar melewati jalan Dharmawangsa.
- (41) Ketujuh, perkapalan, perdagangan, asuransi perbankan dan lain-lain, *sedangkan* kedelapan, importir batu bara, sutra aspal, aromatic dan lain-lain.
- (42) Dari penelitian diketahui bahwa berpisah dari ibu di umur yang sangat muda akan menyebabkan kesukaran yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, *sedangkan* pada anak-anak yang lebih besar diketahui bahwa kehilangan ayah akan lebih berpengaruh pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

Partikel *sedangkan* dalam kalimat (33)--(42) apabila diperhatikan terletak di awal klausa, kedua, dalam hal ini klausa kedua disebut klausa penggabung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa partikel *sedangkan* pada posisi medial terletak di awal klausa kedua atau klausa penggabung atau dapat pula dikatakan terletak sesudah klausa dasar. Oleh karena itu, partikel *sedangkan* pada posisi medial selalu diikuti oleh subjek nomina, sehingga apabila partikel *sedangkan* pada (33)--(42) diletakkan di akhir kalimat, maka akan menjadi seperti di bawah ini.

- (33a) Saat ini luas daerah rawa seluruhnya ada sekitar 16 km persegi yang masih mungkin dikembangkan, daerah semak yang masih belum terbangun ada sekitar 43 km dan daerah rerumputan mencapai 76 km persegi *sedangkan*.
- (34a) Pertama segala informasi yang menyangkut cabang olah raga tersebut baik di tingkat Timur jauh maupun dunia akan lebih mudah diperoleh kedua akan lebih mudah membela ke-pentingan Indonesia bila satu waktu disudutkan *sedangkan*.
- (35a) Horry oleh Tjong ditempatkan lebih ke bawah sebagai libero, duet Marzuki-Ashary yang pernah cukup disegani di PSSI Garuda, dipecah *sedangkan*.

Demikian seterusnya berlaku pula untuk kalimat (36)--(42). Berdasarkan contoh-contoh kalimat seperti itulah, maka partikel *sedangkan* tidak pernah dijumpai di akhir kalimat. Karena di sini partikel *sedangkan* berfungsi sebagai konjungsi. Jadi partikel *Sedangkan* tidak dipakai dalam mengakhiri suatu kalimat.

### **Makna Partikel “sedangkan”**

Setiap tuturan yang digunakan manusia dalam berkomunikasi mengandung arti atau makna. Sebuah kalimat yang diucapkan tentunya mengandung makna pula. Makna kalimat pada umumnya dibangun oleh makna-makna yang ada pada kata, sehingga menjadi satu kesatuan makna.

Seperti telah disinggung di atas bahwa makna dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Di sini makna partikel tergolong makna gramatikal, karena secara gramatikal bisa berfungsi sebagai kata, yaitu sebagai unsur pembentuk kalimat, sedangkan secara leksikal partikel bukan kata, karena tidak bisa diucapkan secara mandiri dalam ujaran yang wajar (Marzuki, 1984:162). Jadi partikel *sedangkan* mengandung makna gramatikal, yaitu makna yang muncul akibat hubungannya dengan unsur-unsur kalimat.

Masalah makna dipelajari dalam semantik, sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna (Kentjono (ed.), 1988:73). Makna menurut Harimurti Kridalaksana (1983: 103) adalah maksud dari pembicara. Dengan demikian, mempelajari makna pada hakikatnya juga berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa dapat saling memahami. Dalam hal saling memahami ini partikel ikut berperanan penting di dalamnya. Karena untuk menyusun kalimat yang dapat dipahami, sebagian dituntut agar pemakai bahasa menaati kaidah gramatikal. Maksudnya susunan kalimatnya harus benar, sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan arti atau raaknanya M.A.K. Halliday dan Ruqaiya Hasan (1976:249), mengategorikan konjungsi atas empat hubungan, yaitu (1) *aditif*, (2) *adversatif*, (3) *kausal*, dan (4) *temporal*. *Aditif* yang menunjukkan tambahan; *adversatif* yang menunjukkan pertentangan atau perlawanan; *kausal* yang

menunjukkan hubungan (a) sebab, (b) akibat, (c) tujuan, dan (d) syarat; *temporal* yang menunjukkan atau berkaitan dengan waktu.

Partikel *sedangkan* baik di dalam kalimat maupun kelompok kalimat mengandung makna pertentangan. Oleh karena itu, partikel *sedangkan* di sini tergolong ke dalam adversatif. Untuk itu, di bawah ini diuraikan partikel *sedangkan* berdasarkan makna *adversatif*.

### **Makna Adversatif**

Secara semantik konjungsi mempunyai fungsi menyatakan pertalian antara unsur-unsur yang dihubungkan. Makna *adversatif* adalah makna yang menunjukkan hubungan pertentangan. Arti yang mendasar dari suatu hubungan pertentangan adalah hal yang berlawanan dengan apa yang diharapkan. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

- (43) Sistem lama dengan menggunakan perkerasan aspal perlu waktu cukup lama. *Sedangkan* sistem fondasi cakar ayam tidak perlu menunggu proses penurunan yang begitu lama.
- (44) Pengawasan tetap dilakukan karena tanaman yang hanya boleh ditanam adalah tanaman palawija saja. *Sedangkan* tanaman ketela yang menimbulkan bahaya erosi sama sekali tidak boleh.
- (45) Berpikir kritis yang bertunpu pada logika dan sejak lama diajarkan lewat penalaran ilmu pengetahuan di sekolah bersifat korektif yang rehabilitatif. *Sedangkan* berpikir kreatif yang banyak mengandalkan intuisi bersifat eksploratif dan inovatif.
- (46) Ia harus berada di LP. *Sedangkan* integrasi napi sepenuhnya sudah berada di luar LP.
- (47) Tentang kasus larinya 32 orang dari rumah tahanan (Rutan) Salemba sudah dianggap selesai. *Sedangkan* pemeriksaan petugas Rutan itu dilakukan polisi.
- (48) Sebagian di kecamatan Nenteng sudah menerina santunan. *Sedangkan* yang masih ngotot dan menjadi masalah adalah mereka yang tidak punya kartu keluarga.
- (49) Satu persatu anak-anak itu dipeluk oleh WB dan diciumi. *Sedangkan* istri WB menyaksikan adegan tersebut.
- (50) Amerika Serikat yang selalu nenentang tindakan Pol Pot menyambut baik pengunduran ini, *sedangkan* Menlu Muangthai menyatakan tidak ada alasan untuk Vietnam raempertahankan pasukannya di Kamboja.
- (51) Pembatalan bulan Oktober misalnya terjadi tahun 2002 dan 2003, *sedangkan* untuk September biasanya juga tidak berlangsung penuh empat hari.

Contoh (43) terdiri atas dua kalimat. Apabila diperhatikan antarkalimat tersebut menyatakan suatu pertentangan. Kalimat yang dimaksud adalah *Sistem lama dengan*

*perkerasan aspal perlu waktu cukup lama dengan kalimat Sistem fondasi cakar ayam tidak perlu menunggu proses penurunan yang begitu lama.* Kedua kalimat itu penghubungnya adalah partikel *sedangkan* sehingga partikel *sedangkan* di sini mengandung makna *adversatif*. Kemudian contoh (44) juga terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat itu juga menyatakan suatu pertentangan, yaitu kalimat *Pengawasan tetap dilakukan karena tanaman yang hanya boleh ditanam adalah tanaman palawija saja* dengan kalimat *Tanaman ketela yang menimbulkan bahaya erosi sama sekali tidak boleh*. Di sini pun penghubungnya adalah partikel *sedangkan*. Demikian juga, contoh (45) terdiri atas dua kalimat yang bertentangan. Kalimat itu adalah kalimat *Berpikir kritis yang bertumpu pada logika dan sejak lama diajarkan lewat penalaran ilmiah pengetahuan di sekolah bersifat korektif dan rehabilitatif* dengan kalimat *Berpikir kreatif yang banyak mengandalkan intuisi bersifat eksploratif dan inovatif*. Selanjutnya contoh (46)--(49) juga masing-masing terdiri atas dua kalimat. Kedua kalimat dari masing-masing contoh itu menyatakan suatu pertentangan. Kalimat (50) dan (51) masing-masing terdiri atas dua klausa. Hubungan antarklausa ini pun menyatakan suatu pertentangan. Dengan demikian, partikel *sedangkan* pada contoh (43)--(51) mempunyai makna *adversatif*, yaitu makna yang menyatakan hubungan pertentangan. Jadi dalam hal mempertentangkan kalimat di atas memakai hubungan dengan alat penghubung. Hubungan yang demikian oleh Badudu (1979:135) disebut hubungan *eksplisit*, yaitu hubungan yang; memakai alat penghubung. Di sini alat penghubung itu mengandung makna *adversatif*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa partikel *sedangkan* baik yang terdapat dalam hubungan antarkalimat maupun antarklausa adalah mempunyai makna *adversatif* sehingga partikel *sedangkan* yang mengandung makna *adversatif* mempunyai makna yang penting di dalam pembentukan kalimat. Maksudnya partikel *sedangkan* dalam suatu kalimat apabila dihilangkan, maka tidak terjadi suatu hubungan makna baik antarkalimat maupun antarklausa, seperti tampak pada contoh (43a)--(51a) di bawah ini.

- (43a) Sistem lama dengan menggunakan perkerasan aspal perlu waktu cukup lama. Sistem fondasi cakar ayam tidak perlu menunggu proses penurunan yang begitu lama.
- (44a) Pengawasan tetap dilakukan karena tanaman yang hanya boleh ditanam adalah tanaman palawija saja. Tanaman ketela yang menimbulkan bahaya erosi sama sekali tidak boleh.
- (45a) Berpikir kritis yang bertumpu pada logika dan sejak lama diajarkan lewat penalaran ilmiah pengetahuan di sekolah bersifat korektif dan rehabilitatif. Berpikir kreatif yang banyak mengandalkan intuisi bersifat eksploratif dan inovatif.
- (46a) Ia harus berada di LP. Integrasi nabi sepenuhnya sudah berada di luar LP.

- (47a) Tentang kasus larinya 32 orang dari rumah tahanan (Rutan) Salemba sudah dianggap selesai. Pemeriksaan petugas Rutan itu dilakukan polisi.
- (48a) Sebagian di kecamatan Menteng sudah menerima santunan. Yang masih ngotot dan menjadi masalah adalah mereka yang tidak punya kartu keluarga.
- (49a) Satu persatu anak-anak itu dipeluk dan dicitumi oleh WB. Istri WB menyaksikan adegan tersebut.
- (50a) Amerika Serikat yang selalu menentang tindakan Pol Pot menyambut baik pengunduran ini. Menlu Muangthai menyatakan tidak ada alasan untuk Vietnam
- (51a) Pembatalan bulan Oktober misalnya terjadi tahun 2002 dan 2003, untuk September biasanya juga tidak berlangsung penuh empat hari.

Pada contoh (43a)--(51a) partikel *sedangkan* dihilangkan. Apabila diperhatikan dalam contoh itu, tanpa hadirnya partikel *sedangkan* masih dapat dipahani. Tetapi dari segi hubungan maknanya masing-masing contoh itu tidak terjadi suatu hubungan. Artinya kalimat-kalimat itu dari masing-masing contoh seolah-olah berdiri sendiri-sendiri. Karena baik dalam kalimat maupun antarkalimat pada contoh (43)--(51) menyatakan suatu pertentangan. Dalam hal ini partikel *sedangkan* diwajibkan kehadirannya, maka dapat dikatakan bahwa partikel *sedangkan* mempunyai makna yang ikut menentukan di dalam pembentukan kalimat. Karena itu penggunaannya tidak boleh diabaikan.

Ditinjau dari segi fungsinya, partikel *sedangkan* pada kalimat di atas berfungsi sebagai konjungsi karena tugasnya menghubungkan baik klausa maupun kalimat yang koordinatif. Hubungan koordinatif itu bermakna *adversatif*, dalam hal ini hubungan koordinatif secara khusus meliputi hubungan yang menunjukkan perbedaan. Oleh karena itu, kalimat di sini disebut kalimat majemuk setara yang berlawanan, yaitu kalimat majemuk setara yang terdiri atas beberapa kalimat tunggal yang isinya menyatakan situasi yang berlawanan (Wirjosoedarmo, 1984:292).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Uraian analisis partikel *sedangkan* yang telah dipaparkan dalam bab terdahulu, dapat disimpulkan dalam Bab III ini. Kesimpulan itu disajikan dalam bentuk esei seperti di bawah ini.

Partikel *sedangkan* hanya dapat berfungsi sebagai konjungsi. Dalam fungsinya sebagai konjungsi, partikel *sedangkan* dapat menghubungkan bagian-bagian yang setataran, sehingga partikel *sedangkan* itu disebut konjungsi koordinatif, karena dapat menghubungkan klausa dengan klausa serta kalimat dengan kalimat. Dengan demikian, partikel *sedangkan* di sini terdapat dalam kalimat majemuk setara yang dapat menghubungkan unsur-unsur di dalam kalimat, seperti klausa dengan klausa.

Demikian pula, partikel ini dapat menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam paragraf.

Dari segi distribusi, partikel sedangkan dapat menduduki posisi awal dan medial. Pada posisi awal terletak di depan subjek, sehingga kata yang dapat bergabung dengan partikel sedangkan selalu berupa nomina. Demikian juga pada posisi medial, partikel sedangkan terletak di depan subjek. Dengan demikian, partikel sedangkan, baik pada posisi awal maupun medial selalu diikuti oleh nomina.

Ditinjau dari segi maknanya, partikel sedangkan mengandung makna adversatif. Makna adversatif, yaitu makna yang menyatakan pertentangan.

### **Saran**

Penelitian partikel sedangkan ini hanyalah merupakan sebagian kecil dari permasalahan yang muncul di dalam bahasa Indonesia. Masih banyak partikel lain dan juga bidang-bidang lain di dalam bahasa Indonesia yang belum terpecahkan. Hasil penelitian ini pun belum tuntas mendeskripsikan masalah partikel sedangkan, sehingga penelitian ini masih bersifat pendahuluan. Dengan demikian, perlu penelitian lanjutan, baik berdasarkan konsep yang dipakai di sini maupun berdasarkan konsep lainnya.

### **REFERENSI**

- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Gianto, AG. 1983. *Konjungsi "Dan", "Atau", "Tetapi": Kajian Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Halliday, M.A.E. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Kentjono, Djoko (ed.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana. Harimurti. 1933. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1984. "Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1987. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Margono, dkk. 1982/1983. "Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dan Pengaruh Asing". Denpasar: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Udayana.
- Marzuki, A. 1984. "Partikel Bahasa Sunda". Dalam Kumpulan Makalah I. Denpasar: Panitia Pelaksana Konferensi Nasional IV Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Moeliono, Anton PI. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri, (ed.). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Moeliono, Anton M. (Pcnyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1980/1981. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini". Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Yogyakarta: Lenbaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- , 1985. "Tata Bahasa Indonesia penggolongan Kata". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sitindoan, G. 1984. *Pengantar Linguistik dan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Bandung Pustaka Prima.
- Sudaryanto. 1982. "Metode Linguistik". Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- , 1985. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa". Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada.